



Tanya Ustadz

Ust. Ahmad Samud, Lc.

Makanan Halal

Jawaban :

Kehalalan sembelihan ahli kitab adalah sebuah ketentuan yang telah Allah SWT tetapkan di dalam Al-Quran al-Kariem. Secara sharih dan jelas sekali bahwa Allah SWT berfirman tentang kehalalan sembelihan ahli kitab.

"Hari ini dihalalkan yang baik-baik buat kamu dan begitu juga makanan orang-orang yang pernah diberi kitab (ahli kitab) adalah halal buat kamu, dan sebaliknya makananmu halal buat mereka." (QS. Al-Maidah: 5)

Maksud ayat di atas secara ringkas: bahwa semua yang baik hukumnya halal. Dan sembelihan ahli kitab pun halal dan sebaliknya sembelihan umat Islam pun halal buat mereka. Jadi umat Islam boleh makan binatang yang disembelih dan diburu oleh ahli kitab, dan sebaliknya.

Sebenarnya syariat Islam tidak mensyaratkan dalam penyembelihan hewan membaca basmalah. Kalau ada yang berpendapat demikian, maka bukan pendapat yang mutlak. Tapi pendapat sebagian mazhab seperti mazhab Imam Malik dan lainnya seperti Ibnu Sirin dan sebagian para mutakallimin.

Imam As-Syafi'i tidak mensyaratkan membaca basmalah dalam penyembelihan hewan, asalkan penyembeluhnya ahli dalam masalah itu. Sedangkan Imam Abu Hanifah membolehkan tidak membaca basmalah bila karena lupa dan bila disengaja tidak boleh. Dalil yang mendasari tidak harus membaca basmalah adalah hadits berikut:

Dari Aisyah ra. bahwa suatu kaum bertanya, Wahai Rasulullah, ada orang yang memberi kami daging dan kami tidak tahu apakah disembelih dengan basmalah atau tidak? Rasulullah SAW menjawab, "Bacalah basmalah dan makanlah." (HR. Bukhari dan lainnya).

Karena itu silahkan anda membaca basmalah dan makanlah daging itu sebagaimana mazhab Imam As-Syafi'i dan lain-lainnya yang tidak mensyaratkan basmalah dalam menyembelihnya.

Bahkan bila kita tinggal di negeri mayoritas Kristen pun kita bisa memakan daging sembelihan mereka karena mereka adalah Ahli kitab, di mana sembelihan mereka halal dimakan oleh umat Islam dan sebaliknya sesuai dengan firman Allah SWT:

Dan makanan (sembelihan) ahli kitab halal bagimu dan makanan (sembelihanmu) halal bagi mereka. (QS. Al-Maidah: 5).

Yang diharamkan adalah sembelihan musyrikin seperti penyembah berhala dan Majusi.



Edisi 180
Tahun VIII

SABAR Keturunan Tak Kunjung Datang

Oleh : Sasa Esa Agustiana

Dalam sebuah kesempatan ada sahabat penulis curhat tentang rumahtangganya. Ia yang sudah menikah satu setengah tahun dan sampai saat ini belum juga memperoleh keturunan. Ragam ikhtiar sudah ia lakukan dari medis (operasi laparoscopy dan inseminasi) hingga spiritual (shalat, tahajud, dan mengaji) namun belum ada tanda-tanda kehamilan. Dalam kegundahannya ia pun bertanya, apa lagi yang harus dilakukan?.

Sahabat muslimah yang penulis cintai karena Allah, harus kita akui memang, sesuai dengan fitrah manusia, Allah Swt. mengaruniakan hasrat menyukai anak-anak. Wajar bila pasangan yang telah menikah ingin memiliki status sebagai ibu dan ayah. Sang istri ingin merasakan pengalaman tumbuh janin di rahimnya, proses kehamilan, melahirkan, menyusui, dan menimang bayi. Pendeknya, mendambakan rumah tangga yang diramaikan oleh tingkah bocah yang lucu, riang, polos, dan menggemaskan.

"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami) dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.'" (Q.S. Al-Furqaan [25]: 74)

Namun, coba simak firman-Nya yang menerangkan bahwa satu sisi manusia dihiasi hasrat menyukai dan mencintai anak-anak, tetapi kecintaan itu hendaknya jangan

membutakan hati, membutakan iman, harus pandai mengontrol diri bahwa hasrat tersebut tetap saja sebatas salah satu bentuk kesenangan hidup dengan standar dunia,

"Dijadikan indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan berupa perempuan (lawan jenis), anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik." (Q.S. Ali Imran 3: 14).

Selanjutnya mesti diingat masih ada kesenangan yang lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, "Katakanlah, 'Maukah Aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu? Bagi orang-orang yang bertakwa (tersedia) di sisi Tuhan mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan pasangan-pasangan yang suci, serta ridha Allah. Dan Allah Maha Melihat hamba-hambaNya.'" (Q.S. Ali Imran [3]: 15)

Belum dikaruniai anak jangan sampai melemahkan target sesungguhnya dalam meraih ketakwaan. Perbanyaklah amal saleh dan bersabarlah, betapa luas bidang garapan yang harus dikerjakan, firman-Nya,

"Katakanlah, 'Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhan-Mu', bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan dan bumi Allah itu luas.'



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpinan Redaksi : Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 6006990, 6055151 e-mail : habiburr@indonesian-aerospace.com Distribusi : 200,-/leks minimal pemesanan 50 eks

Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas." (Q.S. Az-Zumar [39]: 10)

Wajar jika kesedihan melanda ketika ada hal yang luput dari keinginan, tetapi berusaha lakukan hal lain yang positif, janganlah terlalu larut dalam kesedihan. Harus juga diingat sesungguhnya anak merupakan salah satu bentuk (ujian) bagi orangtua. Ada dua kemungkinan: orangtua selamat atau sebaliknya, celaka ketika dihisab mempertanggungjawabkan kewajibannya,

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu) dan di sisi Allah pahala yang besar. Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatilah dan infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa dijaga dirinya dari kekikiran mereka itulah orang-orang yang beruntung. Jika kamu meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya Dia melipatgandakan (balasan) untukmu dan mengampuni kamu. Dan Allah Maha Menyukuri, Maha Penyantun." (Q.S. At-Tagabun [64]: 15-17); "Dan ketahuilah bahwa harta dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya di sisi Allah ada pahala yang besar." (Q.S. Al-Anfal [8]: 28)

Jangan berburuk sangka. Boleh jadi rumah tangga yang belum dikaruniai anak merupakan salah satu wujud kasih sayang Allah Swt. Dia hendak menghindarkan kita dari ujian. Namun, bisa jadi hanya persoalan waktu saja sebelum amanah itu diletakkan ke dalam genggamannya.

Sekali lagi, bersabarlah dalam penantian. Maksimalkanlah usaha doa, usaha medis, usaha komunikasi dengan pasangan, bertawasul dengan amal saleh, dan bertawakal kepada Allah Swt. seperti halnya Nabi Ibrahim a.s. dan istrinya,

"Segala puji bagi Allah yang telah

menganugerahkan kepadaku di hari tua (-ku) Ismail dan Ishak. Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. 'Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap melaksanakan shalat, ya Tuhan kami perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami ampunilah aku dan kedua ibu bapakku dan semua orang yang beriman pada hari diadakan perhitungan (hari kiamat).'" (Q.S. Ibrahim [14]: 39-41)

Rendahkan diri kita di hadapan Allah Swt. yang Maha Mengetahui. Yakini bahwa semua yang tengah dijalani adalah yang terbaik menurut ilmu-Nya. Berbaik-sangkalah selalu kepada-Nya bahwa semua yang terjadi mengandung unsur kebaikan.

Terakhir, ingatlah segala keinginan, kecintaan, kesukaan manusia di dunia ini kecil, bukanlah segala-galanya.

"Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui." (Q.S. Ar-Rum [30]: 64)

Bahkan, meskipun orangtua dengan anak memiliki pertalian nasab (keturunan), tetapi di akhirat mereka hanya bisa selamat dengan bekal ketakwaan masing-masing,

"Wahai manusia bertakwalah kepada Tuhan-Mu dan takutlah pada hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sungguh janji Allah pasti benar, maka janganlah sekali-kali kamu teperdaya oleh kehidupan dunia..." (Q.S. Lukman [31]: 33).

Wallahu a'lam.

Sumber :

<http://www.percikaniman.org/category/teh-sasa-esa-agustina/sabar-keturunan-tak-kunjung-datang>



Kim Dae Yong, Muallaf Korea yang Fasih Bahasa Arab

REPUBLIKA.CO.ID, SEOUL -- Kim Dae Yong, warga Korea Selatan pernah bepergian di Timur Tengah pada tahun 1980. Pengalamannya di negara-negara mayoritas Muslim tersebut membuatnya tergugah untuk menghidupkan kembali kehormatan sambutan sesama Muslim yang dirasakannya.

Dilansir dari Korea Times, Rabu (30/3), Kim yang kemudian mendirikan Pusat Budaya Islam Jeju tersebut membekas sangat dalam di hidupnya sebagai seorang muallaf.

Pada tahun 1980-an, Kim mengadakan perjalanan di Timur Tengah. Perjalanannya itu membentuk kembali pandangannya terhadap dunia dan semakin memperdalam ikatannya dengan sesama Muslim.

Apa yang dilihatnya sangat berbeda dengan yang diketahuinya dari kelas sejarah. Namun keramahan masyarakat Muslim lokal adalah hal yang paling tidak bisa dilupakannya. Pada musim panas 1983 di Jerash, Yordania, Kim menerima sambutan sangat hangat.

"Saat itu saya sangat lelah dan sama sekali tidak memiliki tempat untuk bermalam," cerita Kim.

Dalam pengalamannya itu, ia baru selesai menjalankan shalat Maghrib di sebuah masjid di Jerash. Kemudian ia menghampiri imam yang tak dikenalnya, dan meminta bantuan untuk mencari tempat menginap.

Awalnya imam tersebut terkejut karena tak pernah bertemu dengan Muslim dari Korea, terlebih yang fasih berbahasa Arab. Kim kemudian menjelaskan ia pernah mempelajari hukum syariah di Universitas Qatar. Kemudian imam tersebut memanggil beberapa orang di

masjid, menanyakan apakah ada yang mau menampung Kim barang semalam.

"Saya melihat beberapa orang mengangkat tangan, dan seorang tetua membawa saya ke rumahnya. Ia menyajikan ayam untuk makan malam, dan menyediakan kamar putranya untuk saya tempati," kenang Kim.

"Esoknya, setelah saya pamit, ia mengeluarkan selembar uang dari sakunya dan memberikannya pada saya. Ia menyuruh saya untuk membeli minuman ketika saya haus. Kemurahannya hampir membuat saya menangis," tambahnya.

Beberapa kali selama perjalanannya, Kim bertemu dengan orang-orang yang menyambutnya seperti keluarga sendiri. Mereka, menurut Kim, memiliki perasaan untuk membantu seorang pemuda yang bepergian sendirian. Pengalaman itu sangat berbekas di hati Kim bahkan setelah ia menyelesaikan studinya di Qatar. Pada tahun 1992, ia pun mendirikan Pusat Kebudayaan Islam Jeju.

"Setelah meninggalkan Qatar, saya merasa berhutang karena orang-orang di Timur Tengah sangat baik pada saya dan memperlakukan saya seperti keluarga mereka. Maka saya berpikir, saya harus membantu para pengunjung Muslim di Jeju," jelas Kim.

Pusat kebudayaan tersebut, selama dua dekade terakhir, digunakan sebagai fasilitas ibadah bagi pelancong Muslim. Kim juga menyediakan pemandu bagi wisatawan Muslim yang membutuhkan.

MASJID RAYA HABIBURRAHMAN

Dibuka kesempatan untuk memberikan Wakaf Tunai :

1. Pembangunan Lantai Bawah Gedung Serba Guna - 1.000 m2 --> (Rp 200.000/m2)
2. Penyelesaian Gedung Serba Guna Lantai Atas

"Berapapun nilai Wakaf anda semoga dicatat Allah SWT sebagai Amal Jariah yang terus mengalir pahalanya"

Cara penyerahan Wakaf Tunai :

1. Hubungi Perpustakaan Habiburrahman cp Ibu Nining di telp 5152 (setiap hari / jam kerja)
2. Transfer ke Rek BRI no 13-0101-00049-8505 an. Habib Sekretariat (bisa dari ATM Bank lain dng kode Bank BRI 003)
3. SMS / WA konfirmasi sudah transfer atau Jemput Wakaf ke no HP 0813 2278 9902
4. Masukkan dalam Box Khusus yang bertuliskan Program Wakaf / Pembangunan Fasilitas Habiburrahman di dekat pintu Ruang Utama Masjid Raya Habiburrahman.